

Assistance in Making Jumputan Fabric For PEKKA Women In Palembang

Pendampingan Pembuatan Kain Jumputan Kepada Ibu-Ibu PEKKA Di Palembang

Fadilla¹, Doli Nopiansyah², Sri Porwani³, Choiriyah⁴
Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syarih IGM Palembang^{1,2,4}
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Darma Pratama³
dilla@stebisigm.ac.id¹

Disubmit : 21 Mei 2025, Diterima : 18 Juni 2025, Terbit: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This assistance activity in making jumputan cloth is aimed at providing advice, constructive criticism, and support to mothers who are members of Pekka (female heads of families) in producing jumputan cloth. Jumputan fabric, created using the tie-dye technique, is a traditional textile preserved in Palembang and other cities such as Yogyakarta. The training was conducted over two days, from September 29 to 30, 2023, at the BKOM Palembang Building and was attended by 500 women. The activity comprised three phases: pre-implementation, implementation, and evaluation. During the implementation phase, Pekka mothers were provided with needles, cloth, thread, and pans to facilitate their jumputan cloth-making at home. This activity aims to enhance the skills of Pekka women in Palembang, thereby improving their family's welfare.

Keywords: *mentoring, jumputan cloth, PEKKA women*

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan pembuatan kain jumputan ini dimaksudkan untuk memberikan saran, kritik serta menemani Ibu-ibu yang tergabung dalam Pekka (perempuan kepala keluarga) membuat kain jumputan. Kain jumputan merupakan kain yang dihasilkan dari teknik ikat celup. Kain jumputan ini merupakan salah satu kain yang dilestarikan di Palembang dan kota lain seperti Yogyakarta. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari tepatnya tanggal 29-30 September 2023 di Gedung BKOM Palembang. Kegiatan ini diikuti oleh 50 puluh orang ibu-ibu. Proses kegiatan dimulai dari pra pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada proses pelaksanaan ibu-ibu. Pekka akan diberikan jarum, kain, benang serta panci yang akan digunakan oleh mereka saat ingin membuat kain jumputan di rumah, diharapkan kegiatan ini akan dapat meningkatkan kemampuan para ibu-ibu Pekka di kota Palembang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Kata Kunci: Pendampingan, Kain Jumputan, Ibu PEKKA

1. Pendahuluan

Janda merakan status yang disematkan kepada seorang wanita yang telah menikah namun suaminya dan dia harus berpisah karena bercerai maupun sudah tiada. Dalam beberapa kondisi seorang janda umumnya ada yang memiliki anak ada yang tidak. Janda juga seringkali diidentikkan dengan perubahan status menjadi kepala keluarga dan harus mengambil tanggung jawab untuk mencari nafkah. Mereka dikenal dengan sebutan Perempuan Kepala Keluarga. Perempuan ini harus memikirkan cara untuk terus menjalani kehidupan, apakah dengan berbisnis atau berkarir.

Masalah yang dihadapi oleh perempuan dari kelompok berpenghasilan rendah khususnya, muncul karena kaitannya dengan status mereka sebagai perempuan, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan sosial ekonomi. Program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk kesejahteraan perempuan. Namun, jika diperhatikan, program tersebut belum memberikan dampak yang menyeluruh bagi perempuan (Wuryani & Putri, 2022). Untuk

membantu mereka meningkatkan kehidupan, pemerintah menawarkan program yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, yang dikenal sebagai program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga).(Nurgina et al., 2023)

Salah satu program pemerintah yang ada adalah PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga dan dijalankan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBP3APM). Di Kota Sukabumi, program PEKKA telah berjalan sejak tahun 2010. Berdasarkan data terakhir pada tahun 2018, terdapat 18 kelompok PEKKA dengan total 215 anggota di kota ini. Kelompok-kelompok tersebut tersebar di setiap kecamatan di Kota Sukabumi, dan masing-masing kelompok didampingi oleh satu pendamping lapangan.(Nurgina et al., 2023)

Hingga Maret 2022, tercatat bahwa Yayasan PEKKA telah memperluas wilayah kerjanya di 34 provinsi di Indonesia. Yayasan PEKKA telah bekerja secara intensif di 20 provinsi dan sedang dalam proses penjangkauan di 14 provinsi lainnya. Dua puluh provinsi tersebut adalah Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali, D. I. Yogyakarta, Banten, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Sulawesi Barat. Jumlah perempuan kepala keluarga yang sudah terjangkau di 20 provinsi tersebut sebanyak 78.670. Untuk wilayah Palembang, Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) adalah sebuah organisasi yang memberikan dukungan kepada para janda dan anak yatim di Palembang. Saat ini, PEKKA telah memberikan bantuan kepada lebih dari 350 janda dan 600 anak yatim di daerah tersebut.<https://pekka.or.id/latar-belakang>, diakses tanggal 14 september 2024).

Salah satu usaha yang biasa dilakukan oleh masyarakat Palembang adalah menenun kain songket dan pembuatan kain jumputan. Kain jumputan merupakan salah satu jenis kain yang dihasilkan melalui teknik ikat celup. Teknik ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan, dengan nama jumputan, sasirangan, dan pelangi. Kain jumputan banyak disukai oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Karakteristik kain jumputan terletak pada cara pembuatannya yang melibatkan teknik dijumpit kemudian diikat, dijahit dengan jelujur, dan dilipat. Meskipun bahan dan alat yang digunakan sangat sederhana, kain jumputan dapat menghasilkan karya yang indah dan bermutu tinggi jika diolah dengan serius(Sari & Prihatini, 2022). Hasil penelitian Linny Oktovianny menunjukkan bahwa Leksikon kain tradisional Palembang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan istilah-istilah kain tradisional Palembang dan berdasarkan jenis-jenis kain tradisional. Leksikon ini erat kaitannya dengan sistem budaya yang ada dalam masyarakat. Leksikon-leksikon tersebut memudahkan dan memberikan makna dalam identitas komunikasi komunitas kain tradisional Palembang(Oktovianny, 2021).

Proses pembuatan kain jumputan memiliki ciri khas tersendiri. Tidak seperti kain batik yang menggunakan malam untuk membuat pola motifnya, kain jumputan menggunakan teknik tie dye, di mana kain diikat dan direndam dalam pewarna untuk menghasilkan corak warna yang indah dan menarik. Awalnya, kain jumputan hanya dibuat dari kain mori, namun sekarang berbagai jenis kain seperti kain berkoloni, katun paris, santung, dan bahkan sutera dapat digunakan untuk membuat kain jumputan.(Sari & Prihatini, 2022)

Beberapa hasil penelitian terdahulu menerangkan bahwa bisnis atau usaha kain tenun menjadi salah satu tonggak usaha masyarakat kecil dan menengah. minat masyarakat Palembang untuk membeli kain jumputa juga besar, hal ini selaras dengan hasil penelitian Meriyati, dkk (Meriyati et al., 2019). Selain itu hasil panelusuran historis yang dilakukan oleh Nurhayati menunjukkan bahwa masyarakat Palembang masih sangat menjaga nilai budaya dari kain jumputan . Masyarakat Palembang banyak menggunakan kain jumputn sebagai pakaian resmi

untuk bekerja dan juga untuk pergi ke berbagai hajatan dan jamua penting lainnya. (Nurhayati, 2018)

Hal lainnya yang membuat kain jumputan begitu dimiati adalah warna dan corak dari kain jumputan itu sendiri. Pada masa lalu, nenek moyang kita menggunakan pewarna alami untuk mewarnai makanan, tekstil, dan kerajinan lainnya. Namun, dengan kemajuan teknologi dan ditemukannya pewarna sintetis untuk tekstil, penggunaan pewarna alami semakin berkurang karena prosesnya dianggap lebih rumit. Pewarna sintetis memiliki keunggulan seperti mudah didapat, variasi warna yang banyak, dan lebih mudah digunakan, sehingga lebih disukai oleh para pengrajin batik. Meski begitu, pewarna alami memiliki kelebihan yaitu tidak mencemari lingkungan dan kain yang diwarnai dengan pewarna alami memiliki nilai tambah berupa kesan etnik dan eksklusif. Kekurangan pewarna alami adalah membutuhkan bahan yang banyak dan proses yang lebih lama untuk membuat ekstraknya. (Sari & Prihatini, 2022)

Saat ini, kain jumputan dapat ditemukan di mana-mana dengan berbagai motif dan warna. Kain jumputan adalah hasil dari teknik ikat celup, yang dikenal dengan berbagai nama di berbagai daerah di Indonesia. Teknik ini berkembang di banyak wilayah Indonesia, seperti Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan Selatan. Awalnya, kain jumputan hanya dibuat dari kain mori, namun kini berbagai jenis kain seperti kain berkoloni, katun paris, santun, bahkan sutera bisa dibuat menjadi kain jumputan. (Sari & Prihatini, 2022)

Beberapa penulis sebelumnya pernah meneliti tentang ibu-ibu kepala keluarga di berbagai daerah seperti Nurgina, dkk (2023) dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa beberapa program Pekka terbukti dapat meningkatkan taraf hidup, membangun kesadaran kritis, dan terpenuhinya kebutuhan keluarga (Nurgina et al., 2023). Beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masi mencintai produk lokal salah satunya kain jumputan.

Nurhayati seorang mahasiswi dari program studi sejarah menuliskan dala artikelnya bahwa Warga dan pemerintah kota Palembang berusaha melestarikan seni kain jumputan dengan terus menjaga budaya Palembang, antara lain dengan mengenakan kain jumputan dalam berbagai acara seperti pernikahan, serta dengan menjadi pengrajin kain jumputan sehingga kain ini tetap terjaga hingga sekarang. (Nurhayati, 2018)

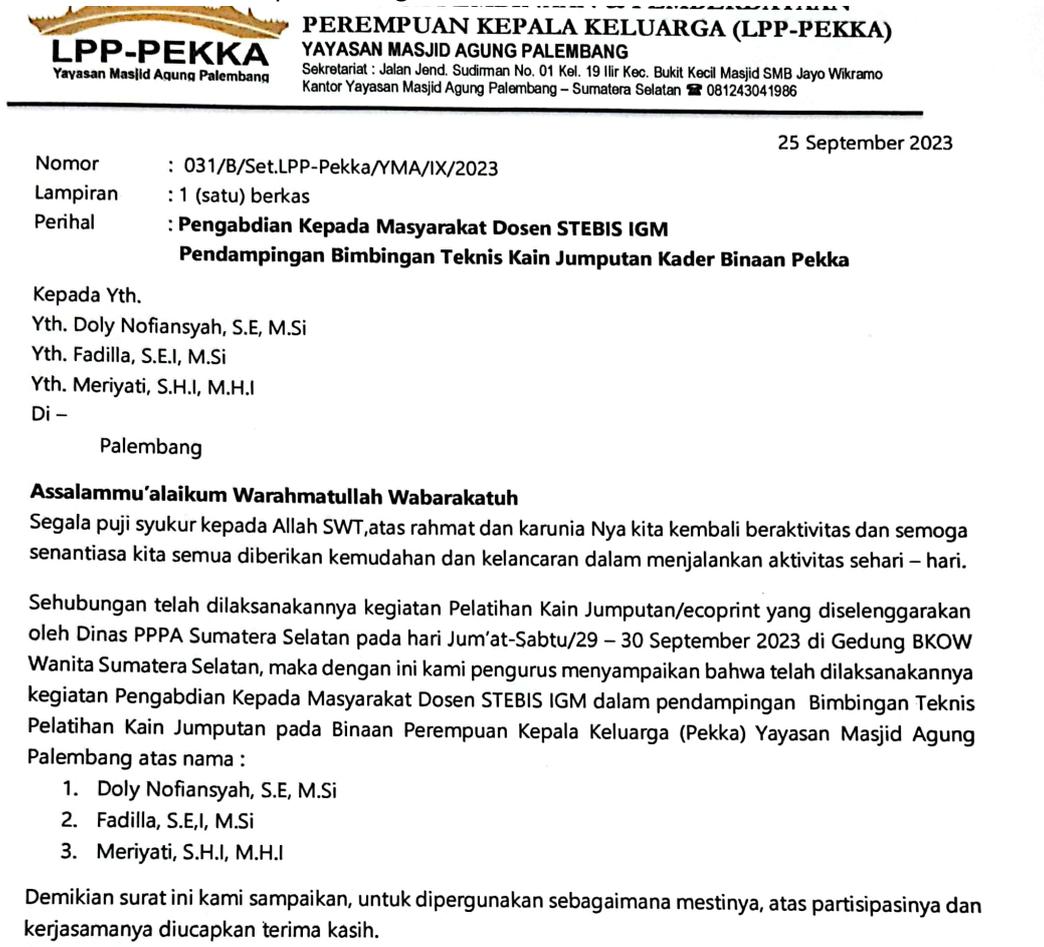
Beberapa penelitian menunjukkan baha kain jumputan sendiri saat ini telah mengalami banyak kemajuan baik dalam corak warna dan motif bukan hanya di Palembang namun juga di kota lain di Indonesia. Menurut hasil penelitian, Yuana dkk, pembuatan kain jumputan dari kain primisima dengan zat warna Indigosol menghasilkan warna yang merata dan tajam. Sebaliknya, penggunaan zat warna Indigofera menghasilkan warna yang kurang merata dan kurang tajam. (Sari & Prihatini, 2022). Hasil penelitian Eliana mengungkapkan bahwa: (1) Ketajaman warna motif jumputan yang dicelup dengan zat warna alami dari ekstrak daun Indigofera tinctoria menggunakan benang nilon sebagai bahan perintang menghasilkan motif dengan kualitas sangat baik. Menggunakan tali rafia sebagai bahan perintang menghasilkan motif dengan kualitas baik, sementara penggunaan karet gelang menghasilkan motif dengan kualitas kurang baik. (2) Terdapat pengaruh jenis bahan perintang, yaitu benang nilon, rafia, dan karet, terhadap ketajaman warna motif jumputan yang dicelup dengan zat warna alami dari ekstrak daun Indigofera tinctor. (Erlina Setyaningsih, Penulis 2 : Dra. Kapti Asiatun, 2021)

Usaha kain jumputan ini dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai usaha oleh para ibu kepala keluarga di Palembang. Lembaga Pembinaan Ibu Kepala Keluarga di Palembang mengadakan pelatihan pembuatan kain jumputan. Hal iini senada dengan yang dilakukan warga Umbul harjo Yogyakarta. Hasil pengamatan Hesti menunjukkan kain jumputan telah ada di Kampung Tahunan sejak LPMK Tahunan (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) mengundang 45 LPMK dari seluruh kota pada tahun 2010 untuk memperkenalkan kain jumputan dan mengadakan pelatihan. (Hesa et al., 2018) Tanggapan positif dari sebagian besar ibu-ibu mendapat dukungan dari LPMK Kelurahan Tahunan. Kami selaku Dosen di merasa

perlu melakukan pendampingan kepada ibu-ibu yang ikut pelatihan pembuatan kain jumputan ini.

2. Metode

Pendampingan ini meliputi beberapa proses mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kami selaku dosen mendapatkan surat dari Pihak Pekka untuk melakukan kegiatan tersebut sebagaimana terlampir dalam gambar di bawah ini



Gambar 1. Surat Tugas Pendampingan

Setelah mendapat surat tugas untuk melakukan kegiatan pendampingan kami selaku akademisi mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk melaksanakannya. Hal yang dibutuhkan seperti materi-materi mengenai kain jumputan, corak dan warna kain jumputan. Selain itu kami juga mempersiapkan dokumentasi yang diperlukan.

Tahap Selanjutnya adalah Pelaksanaan. Pelaksanaan pendampingan pembuatan kain jumputan kepada Ibu-ibu Pekka pada tanggal 29-30 September di Gedung BKOW Palembang. Adapun jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tanggal 29 September 2023

Waktu	Materi	Narasumber
08.00.-09.00	Registrasi peserta	-
09.15.-09.40	Pembukaan	Tim Pekka
10.00-10.30	Pembagian pembuatan kain	Tim Pekka
10.30.-12.15.	Pelatihan pembuatan kain	Sesi I
12.15-13.00	Ishoma	-

13.00.-16.00	Pelatihan pembuatan kain	Sesi II
12.00-12.30	Pengumuman hasil Test	Fadilla S.E.I.,MSi

Tanggal 30 September 2023

Waktu	Materi	Narasumber
08.00.-09.00	Registrasi peserta	-
09.15.-09.40	Pembukaan	Tim Pekka
10.00-12.00	Lanjutan Prmbuatan kain	Tim Pekka
12.00-13.00	Ishoma	-
13.00.-16.00	Pelatihan cara pembuatan warna dan corak pada kain	Tim Pekka
16.00-	Penutup dan ucapan trimakasih	Fadilla S.E.I.,MSi

Selesai Tahap Pelaksanaan selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai berapa banyak kain jumputan yang bisa dibuat oleh ibu-ibu pekka serta seberapa puas mereka dengan acara ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yenni salah satu ibu-ibu yang tergabung dalam pekka beliau mengatakan *“pelatihan pembuatan kain jumputan ini membuat mereka berkeaktivitas lebih baik lagi serta dapat menambah pemasukan bagi keluarga karena orderan pembuatan baju semakin hari semakin tipis. Jadi dengan adanya menjahit kain jumputan ini penghasilan keluarga semakin bertambah”* (Hasil wawancara dengan Ibu Yeni tanggal 30 September). Secara garis besar tahapan pelaksanaan kegiatan ini tergambar dalam Grafik bawah ini



3. Hasil Pelaksanaan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 2 (dua) hari yaitu tanggal 29 dan 30 September, dimana kegiatan ini dilaksanakan di Gedung BKOW Palembang. Pemilihan Gedung BKOW dirasakan tepat mengingat luasnya tempat yang dibutuhkan oleh Ibu-ibu Pekka yang akan mengikuti pelatihan ini. Peserta pelatihan kurang lebih 50 (lima puluh orang). Peserta yang ikut pelatihan diberikan bahan berupa kain, benang untuk merajut. Pembagian kain dilakukan pada tanggal 29 september Pukul 10.00.



Gambar 2. Pembagian bahan pembuatan kain Jumputan

Setelah kain dibagikan ibu-ibu bisa akan membuat motif kain dengan benang yang sudah di sediakan juga sebagaimana terdapat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 3. Pembuatan kain Jumputan

Pembuatan kain jumputan sendiri memakan waktu yang cukup lama. Setelah bahan berupa kain dibagikan maka Ibu-ibu Pekka akan melukis motif diatas kain putih polos yang diberikan untuk kemudian kain tersebut di jahit sesuai dengan motif yang dilukis tadi. Proses menjahit benang tidaklah mudah, harus hati hati saat memasukan benang dalam jarum kemudian menjahitnya jika salah memasukan benang hasil jahitan akan jelek dan tidak elok di lihat. Butuh kesabaran yang besar pada saat menjahit dan membentuk kain jumputan. Dari seluruh rangkain proses kegiatan menjahit adalah proses yang paling lama. Dimulai pada pukul 10.30 sampa 16.00 dan dilanjutkan keesokah harinya. Bahkan ada beberapa ibu-ibu yang sesampainya di rumah kembali lagi merajut agar keesokan harinya sudah selesai atau minimal rajutannya tinggal sedikit lagi.

Pada hari kedua yaitu tanggal 30 September pukul 09.00 peserta dipersilakan untuk kembali merajut kain sesuai dengan corak dan motif yang mereka inginkan. Hal ini berlangsung sampai pukul 12.00. setela selesai Sholat dan makan pada Pukul 13.00 para peserta akan diajari mewarnai motif kain jumputan tersebut. Teknik yang dipakai adalah teknik ikat celup, sebagaimana yang kita ketahui bahwaKain jumputan adalah salah satu jenis kain yang dihasilkan melalui teknik ikat celup. Teknik ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan(Prihatini, 2022). Proses tersebut tergambar pada Gambar di bawah ini



Gambar 4. Proses Pewarnaan Kain Jumputan

Setelah proses pewarnaan selanjutnya adalah pencontohan hasil kain jumputan yang sudah jadi, sebagaimana tergambar dalam Gambar 4 di bawah ini



Gambar 5. Contoh Hasil Pembuatan kain Jumputan yang sudah Jadi

Setelah semua kegiatan dilakukan pukul 16.00 tibalah saat penutupan. Kami selaku narasumber mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu serta memminta maaf jika ada salah sikap dan kata sselama proseses pelatihan pembuatan kain jumputan. Hal tersebut tergambar dalam gambar di bawah ini



Gambar 6. Ucapan Terimakasih atas Pemberian bantuan

4. Penutup

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan kepada ibu-ibu yang terhimpun dalam Pekka (Perempuan Kepala Keluarga) yang ada di Palembang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Gedung BKOW Palembang pada tanggal 29 dan 30 September 2023. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah skill ibu-ibu Pekka untuk berkreasi lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Metode yang dilakukan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan terakhir evaluasi. Hasil dari kegiatan ini sebanyak 50 kain jumputan yang dihasilkan oleh Ibu-ibu Pekka, skill mereka ini diharapkan dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Ibu-ibu ini juga mendapatkan modal kain, benang dan baskom untuk bisa digunakan mereka untuk mewarnai kain jumputan.

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik ada beberapa kendala yang terjadi seperti

1. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini masih sedikit dibandingkan dengan jumlah Ibu-ibu tergabung dalam Pekka itu sendiri. Diharapkan sosialisasi tentang kegiatan ini lebih gencar lagi agar lebih banyak ibu-ibu yang dapat mengikuti kegiatan ini dan menambah keahlian mereka.
2. Waktu mulai kegiatan yang molor. Diharapkan kedepannya on time agar pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

Daftar Pustaka

- Erlina Setyaningsih, Penulis 2 : Dra. Kapti Asiatun, M. P. U. (2021). *Bahan Pengikat Warna*. 1.
- Hesa, O. :, Juwita, K., & Kriya, P. (2018). *Kain Jumputan Di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta Jumputan Cloth in Tahunan Village, Umbulharjo Yogyakarta*. 2, 230–239.
- Meriyati, M., Salim, A., & Sahroni, A. (2019). Minat Pembelian Kain Jumputan Terhadap Kain Songket Khas Palembang (Studi Kasus: Masyarakat Kota Palembang). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v5i1.3693>
- Nurgina, S., Kuswana, D., & Rahmawaty, I. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i1.23943>
- Nurhayati, N. (2018). Melestarikan Budaya Seni Kain Jumputan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1312>
- Oktovianny, L. (2021). Kajian Etnolinguitik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 716–720.
- Prihatini, T. (2022). Pembuatan Kain Tritic Jumputan dengan Kain Katun di Madrasah Mua'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Akademika*, 3(2), 160–161.
- Sari, Y. R. A., & Prihatini, T. (2022). Pembuatan Kain Jumputan Dari Kain Primisima Dengan Zat Warna Indigosol Dan Zat Warna Indigofera. *Jurnal Socia Akademika*, 8(1), 66–73.
- Wuryani, F. S., & Putri, R. O. C. E. (2022). Pengenalan Batik Jumputan Sebagai Media Alternatif Keterampilan Kepada Ibu PKK Perum Solo Elok, Mojosongo, Surakarta. *Abdi Seni*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4179>